

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media saat ini tampil sebagai jembatan informasi terhadap masyarakat, dan juga media memiliki peran yang penting dalam kehidupan berdemokrasi. Hal ini telah menjadikan media sebagai salah satu sumber informasi terpercaya yang dapat membentuk pandangan masyarakat, dimana media selalu menyampaikan informasi-informasi aktual yang dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Pada era reformasi saat ini, media semakin mendapat angin segar dengan dibukanya pintu kebebasan pers di Indonesia.

Peran dan fungsi media yang semakin kuat ini telah membawa media sebagai pilar keempat dalam demokrasi setelah lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif (Junaedi, 2007:14). Bahkan media saat ini dapat dikatakan menjadi pilar utama dalam berdemokrasi. Hal ini disebabkan oleh pemberitaan media yang dapat mempengaruhi kebijakan yang ada di dalam tiga lembaga tersebut di atas. Lebih jauh, media saat ini telah mampu mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap wacana yang berkembang melalui penyajian beritanya.

Kondisi dimana media mampu mengkonstruksi pandangan masyarakat ini, menyebabkan media memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk membentuk suatu pencitraan kepada masyarakat. Melalui berita-beritanya, media dapat membentuk

citra suatu lembaga atau seseorang dalam masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena media memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi dan membentuk opini publik yang berpengaruh kepada persepsi masyarakat (Rahabeat, 2004:19). Implikasi dari kemampuan media mengkonstruksi citra melalui berita-beritanya adalah opini masyarakat akan terbentuk disesuaikan oleh berita-berita yang diinformasikan. Melalui pemberitaan media, kesadaran masyarakat akan terkonstruksi menjadi suatu opini yang mana akan dapat membentuk perspektif masyarakat tentang sesuatu hal.

Kekuatan media yang begitu besar, banyak digunakan juga oleh orang-orang untuk dapat mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Salah satu contoh yang paling nyata adalah bagaimana ketika dahulu Susilo Bambang Yudhoyono yang menjabat Menkopolkam memanfaatkan pemberitaan media mengenai dirinya yang seakan-akan didzalimi oleh Presiden berkuasa saat itu Megawati Soekarnoputri. Pemberitaan media saat itu berhasil menarik simpati masyarakat dan membentuk citra positif bagi SBY, yang kemudian berhasil memenangkan pemilihan Presiden di tahun 2004

Pada tahun 2011 ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memasuki episode kedua untuk berkuasa di Indonesia. Pada pemilihan umum tahun 2009 SBY yang kali ini tidak berpasangan lagi dengan Jusuf Kalla, namun berpasangan dengan Boediono kembali memenangi pemilu Presiden dengan mengalahkan pasangan Megawati-Prabowo dan Jusuf Kalla-Wiranto. Kemenangan SBY-Boediono ini seperti menjawab ramalan dari banyak pengamat politik, dimana banyak pengamat politik meramalkan kalau SBY-Boediono akan memenangi pemilu 2009 dengan mudah. Ramalan

tersebut terbukti ketika pasangan SBY-Boediono memenangi pemilu Presiden tersebut hanya dalam satu putaran saja.

Para pengamat politik tentu tidak sembarangan ketika meramalkan SBY akan melenggang mulus menjadi Presiden untuk kedua kalinya. Bagi mereka SBY masih memiliki citra yang cukup positif dibanyak mata masyarakat Indonesia sehingga kembali bisa duduk menjadi Presiden Republik Indonesia. SBY bisa dikatakan merupakan Presiden yang bisa dengan baik membentuk opini masyarakat melalui media, dengan prinsip "*zero enemy*" SBY selalu membangun citra dengan positif. Pembentukan citra SBY ini juga tidak lepas dari bagaimana orang-orang di belakang SBY membantu untuk bisa membentuk citra positif SBY di mata masyarakat dalam situasi yang buruk sekalipun.

Namun pencitraan yang telah dibangun oleh pemerintahan SBY tersebut sedikit tercoreng, ketika pada tanggal 21 Februari 2011 sekretaris kabinet Indonesia Bersatu jilid II Dipo Alam mengeluarkan pernyataan yang terkesan memusuhi media dan juga bisa berdampak buruk pada pemerintahan SBY. Pernyataan Dipo Alam tersebut berbunyi :

"Pokoknya, saya katakan, kalau mereka (media) tiap menit menjelekan terus, tidak usah pasang (iklan). Saya akan hadapi itu. Toh, yang punya uang itu pemerintah. Enggak usah pasang iklan disitu dan juga sekarang orang yang di interview dalam prime-time tidak usah datang"
(<http://nasional.kompas.com/read/2011/02/21/18442036/Media.Kritis.Diancam.Tak.Dapat.Iklan> akses 8 Maret 2011).

Pernyataan Dipo Alam itu ditujukan kepada dua media elektronik dan satu media cetak, yakni TV ONE, Metro TV, dan Media Indonesia. Pernyataan Dipo Alam ini menjadi menarik karena pada era reformasi saat ini dimana salah satu pilar yang mendasar adalah kebebasan pers dan informasi, maka pernyataan Dipo Alam tersebut bisa dikatakan kontroversial dan bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi yang ada. Disaat pemerintahan mencoba memberi kebebasan terhadap pers sebagai pengontrol kebijakan, pernyataan tersebut menjadi tidak tepat dan bisa saja merusak hubungan antara pers dan pemerintahan. Hal tersebut dikarenakan jabatan Dipo Alam yang berada di lingkaran pemerintahan sebagai Sekretaris Kabinet dapat membuat opini di masyarakat kalau pernyataan tersebut mewakili pemerintah. Sehingga tentu akan menjadi berbahaya untuk pemerintah, ketika opini yang terbentuk di masyarakat menjadi negatif akibat dari pernyataan tersebut. Hal ini bisa saja menimbulkan kesan arogansi pemerintah terhadap media yang mengkritik kebijakan-kebijakannya.

Pembentukan opini di masyarakat atau khalayak tidak terlepas bagaimana media mengkonstruksi realitas yang terjadi. Karena media memiliki kekuatan untuk bisa menjangkau masyarakat secara luas dan mengkonstruksi pemikiran masyarakat melalui berita-beritanya. Dalam pembuatan sebuah berita tentulah tidak sesederhana yang sering difikirkan, dan juga tidak keseluruhan realitas tertulis dalam sebuah berita secara utuh. Penulisan berita di media bergantung dengan bagaimana wartawan mengkonstruksi realitas yang terjadi.

Proses pembentukan sebuah berita tidak dapat dibayangkan sebagai menulis realitas secara penuh yang sesuai dengan realitas sebenarnya, tetapi bisa dikatakan berita di media merupakan hasil dari konstruksi wartawan yang menulis berita. Dengan demikian saat ini berita lebih merupakan hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial (Abrar, 1999:77).

Pernyataan Dipo Alam mengenai pemboikotan media tersebut ternyata berdampak panjang. media yang dimaksud oleh Dipo Alam pun merasakan gerah dan melakukan berbagai tindakan untuk kelanjutan pernyataan Dipo Alam. Menarik untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas yang terjadi tersebut dalam pemberitaannya. Karena seperti yang sudah dipaparkan di atas, pemberitaan yang ada di media dapat berdampak luas terhadap konstruksi berfikir masyarakat. Terlebih lagi pernyataan itu berkaitan dengan kebebasan pers yang di era reformasi saat ini sudah berjalan dengan baik tidak seperti pada masa orde baru dahulu.

Pemberitaan terhadap pernyataan Sekretaris Kabinet Dipo Alam tidak hanya disajikan oleh media elektronik dan media cetak saja, namun beberapa media *online* pun ikut memberitakan kelanjutan pernyataan kontroversial tersebut. Beberapa media *online* yang memberitakan kelanjutan dari pernyataan itu tidak hanya sekedar media *online* yang berdiri sendiri, namun juga media-media *online* yang dibidani oleh beberapa media-media cetak sudah mapan seperti Kompas.com (milik harian Kompas) dan Media Indonesia.com (milik harian Media Indonesia). Pemberitaan pada kedua media tersebut tentu melakukan konstruksi pesan yang berbeda-beda.

Pemilihan penggunaan media *online* dalam penelitian ini dikarenakan seiring berkembangnya zaman, meluasnya pemakaian teknologi digital sebagai pengantar informasi telah membuka jalan bagi Indonesia memasuki era *New Media*. Sejumlah grup industri media besar nasional secara strategis telah menyiapkan langkah konvergensi isi melalui dunia digital. Internet menjadi teknologi konvergensi yang menyatukan berbagai platform media dalam satu bentuk media baru. Sehingga perkembangan media *online* yang pesat saat ini juga sudah dimanfaatkan oleh banyak kalangan masyarakat untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan secara lebih cepat dibandingkan media konvensional. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa informasi ataupun pemberitaan di media *online* yang selalu mengutamakan kecepatan pemberitaan juga dapat mempengaruhi pada konstruksi berfikir masyarakat di Indonesia.

Kompas.com dipilih dalam penelitian ini karena Kompas.com adalah media *online* terbesar pertama yang dibidani oleh media cetak yaitu harian Kompas, sedangkan Media Indonesia.com adalah media *online* terbesar kedua yang dibidani atau juga yang dimiliki oleh media cetak yakni harian Media Indonesia (http://id.wikipedia.org/wiki/media_massa, akses 8 Maret 2011). Kompas adalah media nasional terbesar di Indonesia (Rahabeat, 2004:19), sehingga sebagai media nasional terbesar pemberitaan yang dimuat dapat berpengaruh terhadap opini yang berkembang di masyarakat. Tingkat kepercayaan masyarakat pada pemberitaan Kompas, menyebabkan konstruksi pesan yang disampaikan oleh Kompas berimplikasi pada kuatnya opini yang terbentuk di masyarakat..

Sedangkan Media Indonesia.com dipilih dalam penelitian ini karena merupakan media *online* terbesar kedua yang dibidani oleh media cetak yakni Media Indonesia. Menarik untuk melihat bagaimana Media Indonesia.com mengkonstruksi pemberitaannya mengenai pernyataan Dipo Alam, ketika Media Indonesia yang membidani kelahirannya merupakan salah satu media yang dimaksudkan Dipo Alam dalam pernyataannya. Selain itu juga menurut Hill (1995 : 83-91), terdapat empat kekuatan press nasional di Indonesia yakni Kompas-Gramedia Group, Sinar Kasih Group, Tempo-Grafiti/Jawa Pos dan Media Indonesia/Surya Presindo Group. Sehingga hal tersebut juga yang mendasari peneliti memilih Kompas.com dan Media Indonesia.com dalam penelitian ini. Kemudian peneliti akan jelaskan bagaimana konstruksi Kompas.com dan Media Indonesia.com mengenai pemberitaan pernyataan Dipo Alam disajikan kepada khalayak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah :

Bagaimana Kompas.com dan Media Indonesia.com membingkai pemberitaan mengenai pernyataan Dipo Alam tentang pemboikotan media?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah : mengetahui bagaimana Kompas.com dan Media Indonesia.com membingkai pemberitaan mengenai pernyataan Dipo Alam tentang pemboikotan media?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan berfikir ilmiah dalam rangka mengkaji lebih dalam lagi bidang ilmu komunikasi, khususnya bagi yang berminat dengan studi analisis framing. Lalu, diharapkan nantinya penelitian ini akan menjadi tambahan pustaka baru bagi ilmu pengetahuan mengenai dunia komunikasi khususnya analisis framing.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan memberikan gambaran kepada khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita disajikan dan dapat memahami bagaimana media mengemas berita. Serta diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial masyarakat bagaimana pers tidak hanya menjalankan fungsi dan perannya memberikan informasi kepada publik, akan tetapi pers juga membawa berbagai nilai, ideologi, dan kepentingan institusi medianya atau kelompok-kelompok tertentu.

1.5. Kerangka Teori

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatian (Efendi & Singarimbun, 1989:37).

1.5.1. Konstruksi Realitas dalam Media

Media massa menurut Dennis McQuail (Junaedi, 2007: 14) dipahami sebagai perangkat-perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang singkat. Lebih jauh lagi media menjadi penghubung yang membuat semua individu-individu seperti berada dalam sebuah lingkungan yang terintegrasi (*Global Village*) dengan kata lain media dapat dipahami sebagai saluran yang seolah-olah dapat menghilangkan jarak antara khalayak dengan realitas yang terjadi di seluruh dunia.

Melalui media massa, seseorang maupun kelompok tertentu dapat memposisikan dirinya untuk mencapai tujuan yang hendak diraih, sehingga dalam kenyataannya media bukanlah sebuah saluran yang netral karena setiap kelompok dapat menampilkan kekuatan dan pengaruhnya dalam masyarakat secara apa adanya. Sekali lagi media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Hal tersebut dipertegas kembali oleh pendapat Bennet (dalam Eriyanto, 2002:36) bahwa media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya. Media menyajikan sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai

kebenaran, dan manusia menjadi faktor utama yang mempengaruhinya karena dalam konstruksi terhadap realitas yang dibentuk terdapat pengaruh kesadaran mental masing-masing individu di dalamnya dan juga ikut serta pengalaman-pengalaman sosial, pengetahuan, dan ideologi.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk mengkonstruksi realitas. Semua didasari oleh beberapa unsur di dalam lingkungannya. Untuk dapat memahami suatu realitas yang diberikan media, setiap manusia dapat menggunakan sesuatu dalam pikirannya yang oleh Alfred Schutz (dalam Noviani, 2002: 49) dinamakan sebagai *stock of knowledge*. Cadangan pengalaman yang diperoleh individu sebagai sumber interpretasi terhadap realitas adalah hasil dari sebuah proses pendekatan baik secara sosial maupun kultural.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2001: 88).

Media massa memiliki kuasa yang luar biasa dalam mengkonstruksi realitas tertentu. Terdapat kompleksitas yang menjadikan media massa menjadi objek yang sangat unik dalam proses komunikasi massa. Media membentuk kesadaran palsu bagi khalayak karena realitas yang ditampilkan telah dikonstruksikan sedemikian rupa menjadi sebuah hal yang seolah-olah adalah kebenaran yang mutlak, sehingga terdapat pemikiran bahwa realitas sosial yang terbentuk adalah realitas maya atau

semu yang pada akhirnya kekuatan konstruksi sosial media massa mampu melumpuhkan daya kritis khalayak.

Pada dasarnya, media seharusnya menyampaikan dan menyebarkan realitas sosial kepada masyarakat, sesuatu yang bebas dan tanpa tekanan. Seperti pendapat Agus Sudibyo mendefinisikan media, media adalah entitas yang benar-benar otonom dan mandiri (Sudibyo,2001:1). Namun kenyataannya kita terkadang melihat media menyampaikan realitas yang jauh dari sebenarnya.

1.5.2. Proses Produksi Berita

Berita didefinisikan oleh William S. Maulsby sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut (Sumandiria,2005:64). Saat ini berita tidak hanya bisa diperoleh melalui surat kabar saja namun juga melalui media-media lainnya seperti, televisi, radio, atau media *online*.

Proses produksi berita adalah proses yang rumit dan tidak semudah yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Berita dibentuk bukan semata-mata hanya untuk memuaskan khalayak, namun juga kerumitan produksi suatu berita dikarenakan banyak kepentingan dan intervensi yang dapat mempengaruhi berita tersebut. Seperti dipaparkan Sudibyo, penelitian dalam level produksi berita, seringkali dipusatkan pada proses pembentukan berita (*newsroom*). *Newsroom* disini dipandang bukan sebagai ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi

yang didapat, tak lebih tak kurang. Proses pembentukan berita, sebaliknya adalah proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi mempengaruhinya. Mengapa ruang pemberitaan (*newsroom*) tidak dipandang sebagai ruang hampa? Karena banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media (Sudibyo,2001:7).

Proses produksi berita melalui berbagai tahap, setiap tahap memiliki aktivitas yang berbeda. Menurut Stuart Hall, Chas Critcher, Tony Jefferson, John Clarke, dan Brian Roberts (dalam Eriyanto, 2002:102-113) proses produksi adalah sebagai berikut :

a. Rutinitas Organisasi

Media memiliki urutan aktivitas yang rutin dilakukan oleh redaksi. Hal semacam ini dilakukan sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi. Ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap hari adalah produksi berita dan proses seleksi.

b. Nilai Berita

Nilai berita adalah prosedur standar peristiwa apa yang bisa disebarkan kepada khalayak. Selain memiliki ukuran standar dalam menentukan berita, nilai berita juga bisa dijadikan sebagai ideologi bagi kerja wartawan.

c. Kategori Berita

Peran yang paling kuat dalam mengkonstruksi suatu berita adalah peran media dan wartawan. Dimana wartawan memiliki kuasa penuh terhadap kategori apa yang dipakai dalam membedakan jenis isi berita dan subjek peristiwa.

d. Ideologi Profesional / Objektivitas

Tidak adanya pencampuran antara fakta dengan opini sebagian orang atau wartawan dalam produksi berita adalah hal yang paling penting. Karena opini akan mengaburkan fakta yang sebenarnya sehingga akan menghilangkan ideologi media itu sendiri.

Selain tahap produksi berita, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan (Sudibyo, 2001: 7-12). Faktor-faktor itu adalah:

1. Faktor Individu

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, dan budaya. Faktor ini akan sangat mempengaruhi pola pemberitaan dan pengambilan keputusan oleh wartawan dalam menulis berita. Dalam menurunkan sebuah berita media selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan, dampak dari hal ini adalah wartawan akan memutuskan realitas mana yang akan dimuat dan mana yang tidak akan dimuat dalam pemberitaan yang disajikan di dalam media (Sudibyo, 2001: 7).

2. Rutinitas Media

Media dalam menghasilkan sebuah berita sangat dipengaruhi oleh rutinitas yang terjadi selama proses pembentukan berita hingga sampai ke tangan pembaca. Rutinitas ini dimulai dari saat wartawan memasukan berita yang ditulis ke meja redaksi, dan di meja redaksi dilakukan pemilihan-pemilihan terhadap informasi-informasi yang memiliki nilai berita. Proses kerja rutinitas inilah yang menentukan kenapa sebuah peristiwa dihitung sebagai berita dan kenapa peristiwa lain tidak dihitung sebagai berita. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kenapa sebuah peristiwa ditonjolkan pada bagian tertentu dan kenapa peristiwa lain tidak ditonjolkan. Kalau media menampilkan aspek tertentu dalam pemberitaannya, bukan berarti media tersebut memerankan peran negatif dalam proses produksi berita untuk mengelabui pembacanya, namun hal ini terjadi sebagai bagian dari rutinitas media dalam melakukan seleksi terhadap realitas yang ada yang akan dimunculkan dalam terbitannya. Pada posisi inilah peran redaktur sangat besar dan kuat dalam menentukan pemberitaan, sebab redaktur memiliki otoritas penuh dalam memilih berita yang layak dan tidak layak untuk dimuat dalam media massa (Sudibyo, 2001: 8).

3. Institusi Media

Orang-orang yang duduk dalam dewan redaksi atau yang direkrut sebagai pegawai sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi media. Dalam hal ini wartawan, editor, layouter, dan fotografer adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tua tunggal yang menentukan isi sebuah berita. Ada aspek lain yang dapat mempengaruhi isi sebuah berita. Aspek-aspek itu adalah pengiklan dan pemodal. Dalam hal ini kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan, dan pemasaran

selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media. Dalam hal ini terkait dengan wilayah ekonomi (Sudibyo, 2001:9).

4. Kekuatan Eksternal Media

Dalam hal ini kita akan melihat bahwa media hanya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar dan kompleks dari kehadiran sebuah berita. Dalam perspektif ini diyakini bahwa kepentingan politik, ekonomi, dan budaya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi isi berita. Faktor-faktor itu adalah (Sudibyo, 2001: 10) :

- a. Faktor yang berasal dari sumber berita
Sumber berita dalam hal ini tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi untuk bahan berita. Dalam hal ini sumber informasi juga memiliki kepentingan untuk mempengaruhi isi media dengan alasan-alasan tertentu, seperti untuk membangun citra positif terhadap suatu pihak sehingga masyarakat menjadi ikut dalam mendukung argumentasi yang diberikan sumber kepada media (Sudibyo, 2001: 10).
- b. Sumber penghasilan media
Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara keberlangsungan media dengan modal. Untuk menjaga keberlangsungannya, sebuah media membutuhkan dana sebagai sumber untuk membiayai produksinya. Salah satu sumber dana di dalam media adalah iklan. Dengan iklan sebuah media dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Hal ini menyebabkan media menjadi tergantung pada iklan. Ketergantungan ini akan berimplikasi atau berpengaruh pada objektivitas media dalam memberikan suatu masalah kepada pembaca (Sudibyo, 2001:11).
- c. Level Ideologi
Dalam konteks ini ideologi diartikan sebagai kerangka berfikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimana individu tersebut menghadapinya, dalam hal ini individu yang dimaksud adalah wartawan. Ideologi dalam hal ini adalah suatu konsep abstrak yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan realitas. Ideologi yang abstrak dipahami sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik (Sudibyo, 2001: 12).

Proses pembentukan sebuah berita tidak dapat dibayangkan sebagai menulis realitas secara penuh yang sesuai dengan realitas sebenarnya, tetapi bisa dikatakan berita di media merupakan hasil dari konstruksi wartawan yang menulis berita. Dengan demikian saat ini berita lebih merupakan hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial (Abrar, 1999:77). Sehingga pada akhirnya media seringkali hanya menyoroti hal-hal penting dan memiliki nilai berita dari sebuah peristiwa. Berbagai kepentingan dan pertimbangan media, dan pihak-pihak tertentu yang memiliki hubungan khusus dengan media tersebut dapat mempengaruhi proses pemberitaan atau pembentukan berita.

1.5.3. Analisis Framing

Analisis framing pertama kali berkembang karena pandangan kaum konstruksionis. Mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap media dan teks berita. Ada beberapa pengertian tentang analisis framing secara terminologis yang diungkapkan beberapa ahli,(dalam Eriyanto, 2002:67-68) antara lain :

- a. Robert N. Entman : Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
- b. William A. Gamson : Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna

peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

- c. Todd Gitlin : Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
- d. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki : Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dari beberapa definisi framing yang disampaikan oleh berbagai ahli tersebut memang terdapat perbedaan dalam hal penekanan dan pengertian, akan tetapi ada titik singgung utama dari definisi framing tersebut. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Seperti yang diungkapkan oleh Eriyanto dan Alex Sobur, Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media

(Eriyanto, 2002:10). Analisis framing yang diterapkan pada setiap media tanpa disadari telah menuntun opini dan interpretasi khalayak terhadap suatu isu. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2001:162).

Pada dasarnya masyarakat memiliki latar belakang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pendidikan yang berbeda-beda. Itulah sebabnya masyarakat membutuhkan media yang mudah dimengerti dan dipahami tanpa melihat latar belakang khalayak pembaca. Penggunaan bahasa dan kata yang baik dalam kalimat adalah cara yang digunakan oleh wartawan dan media untuk memudahkan khalayak memahami pesan yang disampaikan.

...dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikan kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2002:11).

Hampir sama seperti paparan sebelumnya dalam konstruksi realitas dalam media dan proses produksi berita, dalam pandangan analisis framing, berita yang ditampilkan tidak selamanya dipaparkan secara mendetail. Berita ditampilkan dari berbagai sudut pandang ada sisi yang ditekankan dan ada pula sisi yang dilupakan. Hal inilah yang menyebabkan konstruksi terbentuk. Berita yang disajikan oleh media adalah berita yang akan menarik perhatian dan berpeluang dalam menarik perhatian masyarakat. Berita yang diseleksi terlebih dahulu diharapkan berkaitan erat dengan kehidupan khalayak, seperti yang dikatakan Alex Sobur :

Karena itu dalam prakteknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan pelbagai strategi wacana-penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan (Sobur, 2001:164).

Framing dikatakan sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002:66). Realitas yang dimaksud adalah realitas yang mudah dipahami atau dimengerti serta bermakna. Setiap peristiwa atau realitas dapat disajikan secara berbeda oleh media. Bahkan terhadap peristiwa yang sama pun media dapat menggunakan frame yang berbeda. Framing merupakan suatu cara bagaimana menyajikan suatu berita. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Menurut Bimo Nugroho, Eriyanto, dan Frans Surdiasis dalam buku Politik Media Mengemas Berita :

Analisis framing memandang wacana berita sebagai semacam arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan pokok persoalan wacana. Masing-masing pihak menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan agar diterima oleh khalayak (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:26).

1.5.4. Jurnalisme *Online*

Jurnalisme *online* menjadi berbeda dengan jurnalisme tradisional yang sudah dikenal sebelumnya seperti media cetak, radio, dan televisi. Bukan semata-mata karena jurnalisme *online* mengambil *venue* yang berbeda, melainkan karena jurnalisme ini dilangsungkan di atas sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda -baik dalam format, isi, maupun mekanisme dan proses hubungan penerbit dengan pengguna atau pembacanya.

Media baru merupakan fenomena yang bisa dijadikan patokan bagaimana situasi media kita di masa depan. Bisa jadi perkembangan media baru akan semakin lebih cepat dan lebih canggih dari sebelumnya. Beberapa kriteria tertentu yang merupakan unsur dari media baru adalah *digitality*, *interactivity*, *hypertext*, *dispersal*, *virtuality*, *cyberspace* (Lister, 2003:13). Kriteria-kriteria tersebut jika dijelaskan adalah adanya unsur *digitality* yang menurut Pavlik, *digitization refers to the conversion of analog information into the computer-readable format of 1s and 0s*, diartikan bahwa digital adalah perubahan dari informasi analog menjadi format komputer yang menarik dalam 1 detik dan 0 detik (Pavlik, 1996:133).

Karakteristik jurnalisme *online* yang paling terasa meski belum tentu disadari adalah kemudahan bagi penerbit maupun pemirsa untuk membuat peralihan waktu penerbitan dan pengaksesan. Penerbit *online* bisa menerbitkan maupun mengarsip artikel-artikel untuk dapat dilihat saat ini maupun nanti. Ini sebenarnya dapat dilakukan oleh jurnalisme tradisional, namun jurnalisme *online* dimungkinkan untuk

melakukannya dengan lebih mudah dan cepat serta bisa dilakukan dimana saja. Hal tersebut berkaitan dengan sifat *dispersal* yang dimiliki media baru menunjukkan bahwa dalam media baru, baik produksi maupun konsumsi menjadi terdesentralisasi atau tidak terpusat, sehingga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari (Strate, 1996:4).

Menurut John V. Pavlik, *interactivity means a two way communications between any number of sources and receive* (interaktivitas adalah komunikasi dua arah antara sumber dan penerima, atau secara lebih luas, komunikasi dari bermacam-macam arah, antara beberapa sumber dan penerima (Pavlik, 1996:135). Inilah yang menguntungkan jurnalisme *online* secara tidak langsung. Dengan kemudahan berkomunikasi melalui media baru maka jurnalisme *online* dengan mudah bersifat interaktif. Kehadiran teknologi internet memungkinkan para pengguna atau pembaca berinteraksi dengan lebih cepat, lebih sering, lebih intens dengan sesama pengguna atau pembaca, narasumber, bahan-bahan berita, dan jurnalisnya sendiri. Ujung-ujungnya, jurnalisme online mampu membangun hubungan yang partisipatif dengan pembacanya.

Berikut ini adalah Keuntungan atau karakteristik dari jurnalisme *online* (Foust, 2005 : 22) :

- *Audience Control*. Jurnalisme *online* memungkinkan *audience* untuk bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya.

- *Nonlienarity*. Jurnalisme *online* memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri sehingga *audience* tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami.
- *Storage and retrieval*. *Online* jurnalisme memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh *audience*.
- *Unlimited Space*. Jurnalisme *online* memungkinkan jumlah berita yang disampaikan / ditayangkan kepada *audience* dapat menjadi jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.
- *Immediacy*. Jurnalisme *online* memungkinkan informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada *audience*.
- *Multimedia Capability*. Jurnalisme *online* memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh *audience*.
- *Interactivity*. Jurnalisme *online* memungkinkan adanya peningkatan partisipasi *audience* dalam setiap berita.

1.6. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metodologi sangat berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Dengan kata lain setiap penelitian harus menggunakan metodologi sebagai tuntutan berfikir yang sistematis agar dapat mempertanggungjawabkan secara ilmiah (Surachman, 1990:34). Dalam penelitian ini akan digunakan analisis framing pemberitaan dari dua media *online* yakni

Kompas.com dan Media Indonesia.com dari tanggal 21 Februari sampai 22 Februari 2011. Dengan rincian enam berita dari Kompas.com dan enam berita dari Media Indonesia.com

1.6.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, kerangka, teori, objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis data maka dapat disimpulkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1997:5).

Data-data dalam penelitian ini disajikan secara kualitatif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berita yang dimuat pada Kompas.com dan Media Indonesia.com tentang pemberitaan mengenai pernyataan Sekretaris Kabinet Dipo Alam untuk memboikot media yang menjelek-jelekan Pemerintahan SBY.

Dalam penelitian ini analisis framing digunakan untuk mengungkap konstruksi yang disajikan media *online* Kompas.com dan Media Indonesia.com tentang pemberitaan pernyataan Sekretaris Kabinet Dipo Alam untuk memboikot media. Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2001:162). Konstruksi yang dengan sengaja dibuat untuk mengemas realita menjadi berita yang akan disampaikan kepada khalayak.

Konstruksi inilah yang menentukan akan dibentuk seperti apa suatu berita ke dalam sebuah media. Pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media yang lain (Eriyanto, 2002:70).

1.6.2. Obyek / Sasaran Penelitian

Kompas.com dan Media Indonesia.com adalah objek dalam penelitian skripsi ini. Pernyataan Dipo Alam yang menimbulkan kontroversi karena dianggap memusuhi media dan mengekang kebebasan pers dalam era reformasi dan demokrasi ini cukup menyita perhatian dari masyarakat. Karena selama ini pemerintahan SBY termasuk para pembantu-pembantunya ataupun orang-orang yang duduk di pemerintahan SBY memiliki hubungan yang cukup harmonis dengan media. Terlebih lagi SBY juga membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang santun dan tidak ingin memusuhi lawan politiknya serta media walaupun kritik dari kelompok oposisi dan media ini cukup deras dan keras atas kepemimpinannya.

Atas pernyataan Dipo Alam yang cukup kontroversial tersebut banyak media yang memberitakannya, termasuk juga Kompas.com dan Media Indonesia.com. Pemberitaan antara kedua media *online* tersebut menarik untuk diteliti, terlebih lagi Media Indonesia merupakan media cetak yang membidani lahirnya Media Indonesia.com adalah salah satu media yang dimaksudkan oleh Dipo Alam dalam pernyataannya.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus (Surachman, 1990:163). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kompas.com dan Media Indonesia.com sebagai data primer untuk mencari data-data yang akan diteliti mengenai pemberitaan pernyataan Sekretaris Kabinet Dipo Alam tentang pemboikotan terhadap media.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Azwar, 1997:36). Peneliti juga mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen, buku-buku untuk melakukan studi literatur/kepastakaan sebagai landasan dalam memperkuat analisis permasalahan dalam penelitian ini, serta internet dan beberapa surat kabar yang menunjang dalam penelitian ini guna melengkapi data.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis framing dalam menganalisis penelitian ini. Dalam analisis framing memperlihatkan bagaimana media dalam mengkonstruksi suatu realitas dan menyajikannya dalam sebuah berita yang dikemas secara berbeda dengan media lainnya.

Terdapat beberapa langkah analisa data yang dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam menelaah dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan demi menjaga keutuhan data-data penelitian berupa dokumen dan arsip dari dua media *online*, adapun langkah-langkah analisa data tersebut meliputi :

a. Pengumpulan Data

Segala hal yang berkaitan dengan penelitian analisis framing, seperti berita-berita pernyataan Dipo Alam tentang pemboikotan media dalam media *online* Kompas.com dan Media Indonesia.com serta referensi lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari tercecernya arsip-arsip berupa berita dan referensi seperti buku-buku.

b. Penyajian Data

Data berupa berita-berita pernyataan Dipo Alam dalam media *online* Kompas.com dan Media Indonesia.com dari tanggal 21 sampai dengan 22 Februari 2011, dalam penelitian ini akan disajikan menggunakan konsep framing yang telah dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan lebih lengkap mengenai konsep framing yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Berdasarkan penyajian data yang akan diolah tersebut akan diketahui perbedaan berita yang merupakan hasil dari konstruksi media serta hal-hal yang mendasari perbedaan pemberitaan tersebut.

c. Penyimpulan Data

Sekumpulan informasi tersusun berupa berita-berita pernyataan Dipo Alam dalam media *online* Kompas.com dan Media Indonesia.com yang diperoleh melalui penyajian data akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dianalisis tersebut. Penyimpulan ini berkaitan dengan hasil yang diperoleh melalui penyajian data, dan melalui penyimpulan data tersebut akan diketahui pula konstruksi realitas yang dilakukan oleh media atau wartawan.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini akan menggunakan konsep framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, karena dalam model ini elemen yang digunakan untuk menganalisis data lebih sesuai dengan objek yang akan dianalisis. Framing dibagi menjadi empat dimensi besar. Berikut ini adalah garis besar beberapa konsep framing secara rinci yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengungkapkan sebuah realitas isi pemberitaan dalam suatu media cetak.

Setiap berita memiliki frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* adalah sebuah ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam bentuk teks secara keseluruhan, karena *frame* berhubungan dengan makna. Pembaca dalam memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Pan dan Kosicki dalam Sobur, 2001:175).

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menggunakan perangkat framing dalam menganalisis teks berita dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu :

1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam kenyataan, opini, kutipan, serta pengamatan peristiwa yang disusun dalam bentuk berita. Hal ini dapat diamati dalam penulisan *lead* yang dipakai, latar informasi, *headline*, serta kutipan yang diambil. Inti dari struktur sintaksis adalah mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara wartawan menyusun fakta.

Sintaksis dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Sintaksis merujuk kepada pengertian susunan dari bagian seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Sintaksis paling populer dikalangan wartawan dalam menyusun berita adalah struktur piramida terbalik. Struktur sintaksis berfungsi memberikan petunjuk tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak diarahkan kemana suatu berita akan dibawa (Eriyanto, 2002:257).

Lead adalah perangkat sintaksis lain untuk menunjukkan perspektif tertentu dari suatu peristiwa yang diberitakan oleh media, dan merupakan intisari dari suatu berita (Sobur, 2001:77).

Latar informasi dapat mempengaruhi bagian berita yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan dalam menulis berita menggunakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:32). Pengutipan sumber berita, adalah bagian penulisan berita lain yang penting. Hal ini dapat dimaksudkan untuk membangun keseimbangan untuk tidak memihak terhadap suatu berita yang

diperistiwakan dan pengutipan sumber bertujuan untuk menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan adalah bukan semata-mata pendapat wartawan, melainkan pendapat dari orang yang memiliki otoritas tertentu.

Pengutipan sumber menjadikan perangkat framing yang kuat atas tiga hal (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:33), antara lain :

Pertama, mengklaim kebenaran dari kenyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada kalim otoritas akademik. Maksudnya adalah bahwa pendapat yang dikutip didukung oleh para ahli yang berkompeten walaupun sebenarnya wartawan mempunyai pendapat sendiri atas suatu peristiwa. Kedua, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas, sehingga pandangan tersebut nampak sebagai suatu penyimpangan.

2. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah 5 W + 1 H (*Who, What, Where, Why When, and How*). Meskipun ini tidak selalu ditemukan dalam berita yang ditampilkan, namun kategori informasi diambil oleh wartawan untuk setiap penulisan dalam bentuk berita (Eriyanto, 2002:260). “struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa” (Sobur, 2001:175-176). Ada dua hal berita yang disusun sebagai suatu cerita. Pertama, laporan berita yang berusaha menunjukkan peristiwa lanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, setiap berita mempunyai orientasi untuk menghubungkan dengan lingkungan komunal pembaca (Eriyanto, 2002:260).

3. Struktur Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipergunakan dan penulisan sumber kedalam teks berita secara keseluruhan.

Dalam menulis berita wartawan mempunyai tema atas suatu peristiwa tertentu. Pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca tentang suatu peristiwa atau suatu masalah, untuk mensugesti dan meyakinkan khalayak akan kebenaran penulisan berita tersebut, maka wartawan menggunakan strategi elemen wacana sebagai berikut :

Detail, elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya komunikator akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit apabila hal itu merugikan kedudukannya. Informasi yang menguntungkan bagi komunikator tidak hanya ditampilkan secara berlebihan, akan tetapi juga akan mengalami penambahan detail secara lengkap, detail yang panjang dan lebar, serta ditambah dengan data-data untuk menonjolkan citra komunikator tersebut kepada pembaca.

Maksud, elemen wacana maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, begitupun sebaliknya, apabila informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar, implisit, tersembunyi, eufimistik dan berbelit-belit (Sobur, 2001:79).

Nominalisasi, elemen ini berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai suatu yang tunggal, berdiri sendiri, ataukah sebagai suatu kelompok (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:34-35).

4. Struktur Retoris

Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatnya suatu penonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:43). Struktur retoris dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan oleh wartawan adalah kebenaran. Ada empat elemen struktur retoris yang dipergunakan wartawan yakni sebagai berikut :

Leksikon. Elemen ini menandakan bagaimana wartawan memilih kata dari berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia (Sobur, 2001:82).

Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa sinonim yang merujuk pada fakta. Kata “mati” misalnya memiliki sinonim : Wafat, meninggal, tewas, dan lain sebagainya. Dari beberapa pengambilan kata tersebut, wartawan dapat memilih diantara pilihan yang tersedia. Pilihan kata yang dipakai oleh seorang wartawan tidak semata-mata karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap realitas.

Grafis. Elemen grafis difungsikan untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan.

Dalam wacana berita, grafis hadir melalui bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan yang lainnya. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, huruf dengan ukuran besar, pemakaian garis bawah, termasuk di dalamnya adalah pemakaian caption, grafik, gambar, table, untuk mendukung arti penting suatu pesan yang ingin disampaikan ke pembaca, karena wartawan menginginkan pembaca menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:45).

Pengandaian. Elemen ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks (Sobur, 2001:79).

Pengandaian hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu untuk diragukan. Pengandaian adalah strategi yang dapat memberi kesan berbeda ketika diterima oleh pembaca. Misalnya, pemakaian kalimat “SBY menghimbau agar para pejabat pemerintah tetap tenang menghadapi kritik dari masyarakat”, kata-kata ini memberikan kesan bahwa para pejabat pemerintah sering menanggapi berlebihan terhadap kritik yang dikemukakan oleh masyarakat.

Tabel 1.1

Skema Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan- menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar</i> informasi, kutipan, sumber, pernyataan penutup

Skrip Cara wartawan- mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5 W + 1 H
Tematik Cara wartawan- menuliskan berita	3. Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6. Koherensi 7. Bentuk Kalimat 8. Kata Ganti	Paragraph, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan- menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar atau foto, grafik

Sumber : Sobur, 2001 : 176

1.6.5. Sistematika Penulisan

Peneliti akan membagi skripsi ini menjadi empat bab. Dalam setiap bab memiliki kandungan yang berbeda-beda. Pada bab I peneliti akan menjelaskan latar belakang dan rumusan masalah tentang bagaimana media merupakan salah satu pilar demokrasi di Indonesia dan juga bagaimana politik pencitraan SBY dalam pemerintahannya yang kedua saat ini, serta kontroversi pernyataan Dipo Alam tentang pemboikotan media. Pada penelitian ini peneliti mengangkat pemberitaan media *online* Kompas.com dan Media Indonesia.com dalam membingkai pemberitaan pernyataan Dipo Alam tersebut, serta peneliti menggunakan analisis framing dalam penelitian ini.

Dalam bab II akan diisi profil serta sejarah media yang dijadikan obyek penelitian, yakni Kompas.com dan Media Indonesia.com. Bab II ini fungsinya adalah menjelaskan bagaimana media ini dan perkembangannya di tengah-tengah masyarakat.

Pada bab III akan menjelaskan bagaimana analisis dari data-data yang telah diperoleh peneliti. Data-data ini berupa beberapa berita yang memuat pernyataan Dipo Alam dan perkembangan akibat pernyataannya tersebut, yang dimuat di Kompas.com dan Media Indonesia.com. Bab ini akan menjelaskan bagaimana konstruksi kedua media terhadap pemberitaan tersebut sehingga menjadi wacana khalayak.

Pada akhir bab atau pada bab IV akan menyajikan kesimpulan dan saran dari skripsi yang telah dibuat. Penelitian ini akan memberikan hasil yang terlihat sehingga dapat dijelaskan kesimpulan pada akhir bab ini. Pada bagian saran diharapkan pembaca skripsi atau karya ilmiah ini dapat memberikan penilaian terhadap pemberitaan mengenai pernyataan Dipo Alam tentang pemboikotan media tersebut.